



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)
DOI: 10.15548/khazanah.v15i2.2387

TOPONIMI DI WILAYAH PASAMAN DAN TANAH DATAR SUMATERA BARAT BERDASARKAN NASKAH TAMBO TUANKU IMAM BONJOL ABAD 19 MASEHI

Dinda Lestari

Universitas Jambi, Indonesia
dindalestaript@gmail.com

Hafiful Hadi Sunliensyar

Universitas Jambi, Indonesia
hafiful.hadi@unja.ac.id

Ari Mukti Wardoyo Adi

Universitas Jambi, Indonesia
ariwardoyo@unja.ac.id

Abstract

This study aims to examine the toponyms located in Pasaman and Tanah Datar Regencies based on the Tambo Tuanku Imam Bonjol Manuscript. This manuscript is an authentic historical record of important events in Minangkabau, particularly during the Padri War. The focus of this study is to identify toponyms in Pasaman and Tanah Datar Regencies based on their geographical location and their connection to archaeological remains. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive-analytical approach, which includes data collection, data processing (analysis), interpretation, and drawing conclusions from the issues. The theory used refers to Agus Aris Munandar's theory, which is divided into three aspects: 1) The meaning of the place name, 2) The current existence of the location, 3) The role of contemporary culture. The results of the study indicate that there are 43 toponyms in Pasaman Regency and 11 toponyms in Tanah Datar Regency. Out of the 54 toponyms, only 9 were selected as the focus of the study. These toponyms are still in use today and are associated with the figure of Tuanku Imam Bonjol and the Padri War. This is also supported by contemporary archaeological remains in the areas mentioned in the manuscripts.

Keywords: *Padri War, Script, Toponym, Tuanku Imam Bonjol*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji toponim-toponim yang berada di Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar berdasarkan Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Naskah tersebut merupakan sebuah historis yang autentik dalam merekam peristiwa penting di Minangkabau, khususnya pada masa Perang Padri. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi toponim yang berada di Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar berdasarkan letak geografis serta keterkaitannya dengan tinggalan arkeologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mencakup pengumpulan data, pengolahan data (analisis), interpretasi dan penarikan kesimpulan dari permasalahan. Teori yang digunakan yaitu merujuk pada teori Agus Aris Munandar, yang dibagi menjadi tiga aspek: 1) Arti dari nama tempat, 2) Keberadaan lokasi tersebut saat ini, 3) Peran kebudayaan sezaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 toponim yang berada di Kabupaten Pasaman dan 11 toponim di Kabupaten Tanah Datar. Dari 54 toponim hanya 9 toponim yang menjadi lokus penelitian. Toponim tersebut masih digunakan hingga saat ini dan memiliki keterkaitan dengan tokoh Tuanku Imam Bonjol peristiwa Perang Padri. Hal ini juga dibuktikan dari tinggalan arkeologi sezaman di wilayah-wilayah yang disebutkan dalam naskah.

Kata Kunci: Naskah, Perang Padri, Toponim, Tuanku Imam Bonjol

PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu tempat dan digunakan untuk menamai wilayah tertentu. Penggunaan nama tersebut telah lama dikenal dan maknanya pun dapat ditelusuri, sehingga dapat membantu menjelaskan permasalahan arkeologi. Kajian ini masuk dalam arkeologi-sejarah (historical-archaeology), yaitu penelitian arkeologi yang masuk dalam periode sejarah. Karena masyarakatnya telah mengenal tulisan sebagai bentuk ekspresi budaya (Munandar, 2016:3).

Bahasa merupakan salah satu kekayaan budaya suatu bangsa yang digunakan dalam penamaan suatu geografis. Secara bahasa, penamaan suatu daerah itu bersifat arbitrer, walaupun penamaannya sembarang akan tetapi selalu ada makna dibalik nama tempat tersebut. Terdapat filosofis atau nilai-nilai kehidupan yang menjadi keistimewaan dari bahasa dan masyarakat daerah itu sendiri. Dan ketika pertama kali manusia menetap disuatu kawasan, maka tempat tersebut akan diberi nama sesuai dengan kesepakatan bersama (Juniarti et al., 2018:2; Mursidi & Soetopo, 2021:16).

Kajian mengenai nama tempat atau nama daerah sangat perlu untuk diteliti. Sehingga terdapat ilmu khusus yang mengkaji hal tersebut. Ilmu yang menelusuri asal-usul nama tempat disebut dengan toponimi. Toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis suatu tempat dan memiliki arti jika dikaitkan dengan kerangka budaya dan konteks sejarah (Juniarti et al., 2018:2; Muhidin, 2021:564; Munandar, 2016:2).

Secara historis, salah satu daerah yang mengalami peristiwa bersejarah adalah Sumatera Barat. Kota ini mengalami beberapa babak dalam peperangan, yang dimulai dari tahun 1803-1838. Perang yang terjadi di Minangkabau ini dikenal dengan Perang

Padri. Faktor yang memicu terjadinya perang ini adalah karena adanya ajakan kembali kepada syariat Islam oleh Kaum Padri kepada Kaum Adat. Akan tetapi ajakan tersebut mendapat respon yang tidak baik dan menimbulkan kekacauan (Rahim et al., 2022:362).

Perang yang berkecamuk akhirnya mereda pada tahun 1825-1830, kaum Padri mulai mengumpulkan kekuatan, sedangkan Belanda mengalami keadaan sulit, karena harus mengalihkan perhatian dan mengirimkan pasukan untuk memperkuat perlawanan dalam perang Diponegoro di Jawa Tengah. Sehingga timbulah pergolakan yang ditandai dengan perjanjian Masang, yang menetapkan bahwa kedua belah pihak tidak saling menyerang, saling melindungi orang-orang yang kembali dari pengungsian, yang sedang dalam perjalanan dan berdagang. Belanda akan mengakui kekuasaan di Lintau, Lima Puluh Kota, Telawas dan Agam. Situasi ini dimanfaatkan oleh Tuanku Imam Bonjol untuk bersatu bersama kaum pribumi dan bersama-sama melawan Belanda (Azyumardi, 2003:78).

Peristiwa perang Padri tertuang dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Karya sastra ini ditulis dalam aksara Arab Melayu oleh Tuanku Imam Bonjol pada tahun 1839 saat pengasingan di Lotak Minahasa dan dilanjutkan oleh keturunannya yaitu Naali Sutan Caniago. Naskah tersebut menjadi catatan autentik yang mengungkapkan pergolakan antara kaum Padri, kaum Adat dan Belanda pada abad ke 19. Peristiwa tersebut menjadi fakta sejarah perang di Minangkabau pada tahun 1803-1837 (Rachmadita, 2024).

Penelitian mengenai toponimi terhadap Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol belum pernah dilakukan. Sehingga topik ini menarik untuk dibahas, dikarenakan naskah tersebut dapat memberikan bukti konkrit terhadap wilayah yang terlibat dalam Perang Padri. Naskah-naskah lokal, meskipun sering dianggap karya sastra sejarah, sebenarnya dapat menjadi sumber primer. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunliensyar, bahwa naskah lokal seperti naskah dan Incung Kerinci dapat dijadikan sumber sejarah karena kenyataan bahwa naskah-naskah tersebut memuat toponimi yang masih bisa ditelusuri hingga kini (Sunliensyar, 2020, 2024). Dengan demikian penelitian ini berpotensi untuk mengungkapkan asal usul nama serta lokasi terkini dari suatu wilayah yang berkaitan dengan budaya dan sejarah masyarakat lokal. Merujuk pada latar belakang diatas, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Agus Aris Munandar yaitu mencari asal usul nama tempat dengan mencari arti katanya, mencari lokasi terkini dan menjelaskan peran kebudayaan sezaman di masa lalu (Munandar, 2016:3). Beberapa rumusan masalah yang akan dikaji, terdiri dari; Toponim-toponim apa saja di wilayah Pasaman dan Tanah Datar yang terdapat di dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol?, Bagaimana letak geografis terkini wilayah yang terlibat dalam Perang Padri? dan Bagaimana peranan toponim dan jejak arkeologisnya pada masa Perang Padri?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif berfokus pada perspektif subjek, proses dan makna dari kajian dengan menggunakan teori-teori sebagai landasan atau pendukung untuk menyesuaikan dengan kenyataan di lapangan (Arikunto, 2006). Penalaran dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu berangkat dari fakta lapangan untuk menarik kesimpulan dari sebuah pengamatan (Mustofa, 2016:135). Kajian ini masuk kedalam penelitian arkeologi-sejarah (historical-archaeology). Dikarenakan objek penelitian ini berdasarkan sumber historis (Naskah Tuanku Imam Bonjol) dan tinggalan arkeologis sezaman yang mendukung (Islam & Kolonial).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi toponim yang berada di Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Kemudian dilakukan pula wawancara terhadap pemangku adat di Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar dengan menggunakan metode terstruktur. Sumber data lainnya diperoleh dari catatan Belanda, hasil observasi dan peta lama.

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi Toponimi di Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar

Toponimi Wilayah Pasaman

Pengklasifikasian toponimi di wilayah Pasaman menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 28 nama Nagari/Desa, 10 nama Jorong/Kampung, 3 nama Sungai dan 3 nama Gunung/Bukit. Kemudian hasil identifikasi terhadap peta kuno, ditemukan sebanyak 43 toponim yang berhasil ditemukan dalam naskah. Kemudian ditemukan sebanyak 9 lokasi toponim yang hanya disebutkan dalam 1 sumber peta. Dari keseluruhan 43 toponim tersebut masih dapat ditelusuri hingga saat ini dan terdapat 19 toponim yang memiliki lokasi administrasi yang sama. Berikut hasil dari identifikasi dan penelusuran lokasi toponim Kabupaten Pasaman dari beberapa sumber peta:

Tabel 1 Identifikasi dan Kesamaan Nama Tempat Berdasarkan Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol Abad Ke 19, Peta Kuno (1852, 1855 dan 1922) Serta Peta Lokasi Terkini (2025)

No.	Tambo Tuanku Imam Bonjol	Peta 1852	Peta 1855	Peta 1922	Peta 2025
1	Alahan Mati	-	Alahan Mati	-	Kab. Pasaman, Kec. Simpang Alahan Mati, Nagari Alahan Mati
2	Batang Air Malandu	Ajer Melando	-	-	Kab. Pasaman, Batang Aia Malandu
3	Batang Malandu	Ajer Melando	-	-	Kab. Pasaman, Batang Aia Malandu
4	Bonjol	Bondjol	Bondjol	Bondjol	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Jorong Pasar
5	Bonjol Hitam	Bondjol Hitam	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Mudiak
6	Bukit Gadang	Boekiet Gedang	Boekit Gedang	Boekit Gadang	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Bukit Gadang
7	Bukit Tajadi	Boekit Terdjadi	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Bukit Terjadi Gunung Tak Jadi
8	Curanting	-	-	Tjiranting	Kab. Pasaman, Kec. Rao Selatan, Nagari Lubuak Layang, Jorong Curanting
9	Ganggo Hilir	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia

Dinda Lestari, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi
 TOPONIMI DI WILAYAH PASAMAN DAN TANAH DATAR SUMATERA BARAT
 BERDASARKAN NASKAH TAMBO TUANKU IMAM BONJOL ABAD 19 MASEHI

10	Ganggo Mudiak	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Mudiak
11	Gunung Tajadi	Boekit Terdjadi	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Bukit Terjadi Gunung Tak Jadi
12	Jambak	Djamba	-	Djambak	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping, Nagari Jambak
13	Kampung Bonjol	Bondjol	Bondjol	Bondjol	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Jorong Pasar
14	Kampung Bonjol Hitam	Bondjol Hitam	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Mudiak
15	Kampung Batu Badinding	Batoe Bedindi	Batoe Bedindi	-	Kab. Pasaman, Kec. Tigo Nagari, Nagari Limo Koto, Jorong Batu Badinding
16	Kampung Cubadak	Tjoebada	Tjoebada	Tjoebadak	Kab. Pasaman, Kec. Dua Koto, Nagari Cubadak
17	Kampung Durian Tinggi	-	Doeryan Tinggi	-	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping, Nagari Durian Tinggi
18	Kampung Koto Rajo	Kotta Radja Rau	Kota Radja Rau	Koto Radjo	Kab. Pasaman, Kec. Rao Utara, Nagari Koto Rajo
19	Kampung Malayu	-	Malajoe	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Limo Koto, Jorong Kampung Malayu
20	Ladang Panjang	-	-	Ladang Pandjang	Kab. Pasaman, Kec. Tigo Nagari, Nagari Ladang Panjang
21	Langsek Kodok	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Rao Selatan, Nagari Lansek Kadok
22	Langung	-	-	Langoeng	Kab. Pasaman, Kec. Rao Utara, Nagari Languang
23	Lubuak Sikapiang	Loboe Sikapping	Loeboe Sikapping	Loeboe Sikaping	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping
24	Lubuk Layang	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Rao Selatan, Nagari Lubuak Layang
25	Lubuk Sikapiang	Loboe Sikapping	Loeboe Sikapping	Loeboek Si Kaping	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping
26	Malampa	-	Melampa	Malampah	Kab. Pasaman, Kec. Tigo Nagari, Nagari Malampah
27	Nagari Alahan Mati	-	Alahan Mati	-	Kab. Pasaman, Kec. Simpang Alahan Mati, Nagari Alahan Mati

Dinda Lestari, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi
 TOPONIMI DI WILAYAH PASAMAN DAN TANAH DATAR SUMATERA BARAT
 BERDASARKAN NASKAH TAMBO TUANKU IMAM BONJOL ABAD 19 MASEHI

28	Nagari Bonjol	Bondjol	Bondjol	Bondjol	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Jorong Pasar
29	Nagari Ganggo Hilir	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia
30	Nagari Lubuak Sikapiang	-	Loeboe Sikapping	Loeboek Si Kaping	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping
31	Nagari Malampah	-	Melampa	Malampah	Kab. Pasaman, Kec. Tigo Nagari, Nagari Malampah
32	Nagari Rao	-	Rau	Rao	Kab. Pasaman, Kec. Rao
33	Nagari Simpang	-	-	Simpang	Kab. Pasaman, Kec. Simpang Alahan Mati, Nagari Simpang
34	Negeri Bonjol	Bondjol	Bondjol	Bondjol	Kab. Pasaman, Kec. Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, Jorong Pasar
35	Negeri Malampah	-	Melampa	Malampah	Kab. Pasaman, Kec. Tigo Nagari, Nagari Malampah
36	Padang Mattinggi	-	Padaman Tinggi	-	Kab. Pasaman, Kec. Rao, Nagari Padang Mantinggi
37	Rao	Rau	Rau	Rao	Kab. Pasaman, Kec. Rao
38	Silayang	-	Silajang	-	Kab. Pasaman, Kec. Mapat Tunggul Selatan, Nagari Silayang
39	Simpang Alahan Mati	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Simpang Alahan Mati
40	Sundatar	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping, Nagari Sundata
41	Tanjung Baringin	Tandj. Baringin	Tandjong Wringin	-	Kab. Pasaman, Kec. Lubuk Sikaping, Nagari Tanjuang Baringin
42	Tanjung Betung	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Rao Selatan, Nagari Tanjung Betung
43	Tanjung Medan	-	-	-	Kab. Pasaman, Kec. Panti, Nagari Petok (Candi Tanjung Medan)

(Sumber Peta Kuno: KITLV Leiden, dapat diakses melalui https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/sumatra%20westkust?type=edisma&cp=collection%3Akitlv_maps)

Toponimi Wilayah Tanah Datar

Pengklasifikasian toponimi di wilayah Tanah Datar menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 7 nama Nagari/Desa, 1 nama bukit, 1 nama Jorong/Kampung dan 2 nama Luhak (wilayah konfederasi dari beberapa nagari). Selanjutnya, Hasil identifikasi terhadap peta kuno menunjukkan bahwa, terdapat sebanyak 11 lokasi toponim yang berhasil ditemukan dalam naskah. Kemudian ditemukan sebanyak 4 lokasi toponim yang hanya disebutkan dalam 1 sumber peta. Dan 11 toponim tersebut masih dapat ditelusuri keberadaannya hingga saat ini. Berikut hasil dari identifikasi dan penelusuran lokasi toponim dari beberapa sumber peta:

Tabel 2 Identifikasi dan Kesamaan Nama Tempat Berdasarkan Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol Abad Ke 19, Peta Kuno (1852, 1855 dan 1922) Serta Peta Lokasi Terkini (2025)

No.	Tambo Tuanku Imam Bonjol	Peta 1852	Peta 1855	Peta 1922	Peta 2025
1	Batusangkar	-	-	-	Kab. Tanah Datar, Kota Batusangkar
2	Luhak Tanah Datar	Tanah Datar	Tanah Datar	<i>Afdeeling</i> Tanah Datar	Kab. Tanah Datar
3	Minangkerbau	Menan Kebo	-	-	Kab. Tanah Datar, Kec. Sungayang, Nagari Minangkabau
4	Negeri Lintau	Lintouw	Lintau	-	Kab. Tanah Datar, Kec. Lintau Buo Utara
5	Negeri Simawang	Samawang	Samawang	-	Kab. Tanah Datar, Kec. Rambatan, Nagari Simawang
6	Negeri Tabek Sawah Tengah	-	-	-	Kab. Tanah Datar, Kec. Pariangan, Nagari Sawah Tengah
7	Negeri Tanjung Alam	Tandjong Alam	Tandjong Alam	Tandjoeng Alam	Kab. Tanah Datar, Kec. Tanjuang Baru, Nagari Tanjuang Alam
8	Pandai Sikat	-	-	-	Kab. Tanah Datar, Kec. X Koto, Nagari Pandai Sikek
9	Sungai Tarab	Soeng Tarap	Soengei Tarap	Loeboek Tarap	Kab. Tanah Datar, Kec. Sungai Tarab, Nagari Sungai Tarab
10	Tanah Datar	Tanah Datar	Tanah Datar	<i>Afdeeling</i> Tanah Datar	Kab. Tanah Datar
11	Tanah Duo Belas Koto	-	-	-	Kab. Tanah Datar, Kec. Tanjuang Baru, Nagari Tanjuang Alam, Jorong Duo Baleh Koto

(Sumber Peta Kuno: KITLV Leiden, dapat diakses melalui https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/sumatra%20westkust?type=edisma&cp=collection%3Akitlv_maps)

Letak Geografis Toponimi

Penelitian ini mengidentifikasi 52 nama tempat dan 2 nama sungai yang dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Namun yang menjadi lokus kajian ini hanya tertuju ke beberapa lokasi saja, seperti Bonjol, Bukit Gadang, Ganggo Hilir, Gunung Tak Jadi, Rao, Ladang Panjang, Batusangkar, Tanah Datar dan Lintau. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut memiliki tinggalan arkeologis yang sezaman dengan peristiwa Perang Padri. Letak geografis toponim lokasi tersebut dari masa Belanda hingga sekarang telah banyak terjadi perubahan. Hal ini biasa terjadi karena proses reorganisasi atau pembaruan struktur pemerintahan. Berikut ini merupakan hasil reorganisasi dari keresidenan Belanda ke pembagian administratif yang sekarang:

Peta 1 Sebaran Toponim Kajian Penelitian



Sumber: Google Earth, 2025

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap toponim yang tercantum dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol, ditemukan adanya peranan penting lokasi yang terlibat dalam Perang Padri pada abad ke 19 Masehi. Peranan tersebut meliputi fungsi dari lokasi sebagai basis pertahanan, tempat persembunyian, maupun medan pertempuran. Selain itu, ditemukan pula tinggalan arkeologis yang mendukung peristiwa Perang Padri. Hal inilah yang mendasari untuk memahami korelasi antara sejarah dan tinggalan budaya.

Peta 2 Peta Jalur Toponim yang Terlibat dalam Perang Padri (Peta 1830)



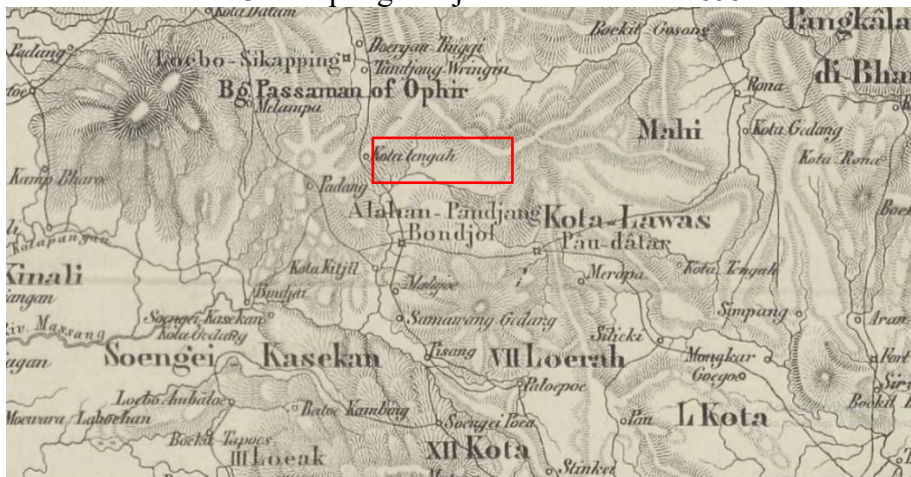
Sumber: KITLV Leiden

Analisis Peranan Toponim serta Jejak Arkeologisnya pada Masa Perang Padri Wilayah Pasaman

1. Kampung Bonjol

Berdasarkan naskah, Bonjol biasa dikaitkan dengan nama Nagari maupun nama Jorong/Kampung. Toponim yang berkaitan dengan Bondjol ditemukan sebanyak 53 nama. Dan dilihat dari peta Belanda abad ke 19, Bonjol telah menjadi wilayah kekuasaan Belanda dan menjadi salah satu lokasi kontrol militer. Setelah dilakukan pembagian administratif, Nagari/Kampung Bonjol berubah nama menjadi Jorong Pasar yang terletak di Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol.

Peta 3 Kampung Bonjol di Peta Tahun 1855



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2013670?solr_nav%5Bid%5D=

[113c4828a15778c092fa&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=10\)](#)

Wawancara yang dilakukan bersama tetua adat Kabupaten Pasaman yaitu Bapak Achdi Novriansyah pada tanggal 19 Juni 2025, beliau menyebutkan bahwa arti dari kata Bonjol yaitu tempat pertama berdirinya agama (Islam). Hal ini sesuai dengan perkataan Tuanku Imam Bonjol di dalam naskah “*Sebab bernama Bonjol di sana mula berdiri agama*”. Namun arti kata Bonjol berdasarkan KBBI adalah “Berjendul”. Jika dikaitkan dengan kondisi geografisnya maka akan merujuk pada permukaan tanah yang menonjol. Lokasi ini juga menjadi tempat dilantiknya Muhammad Syahab sebagai pemimpin adat yang sekarang dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol. Selama perang Padri berlangsung, terdapat senjata yang digunakan oleh Tuanku Imam Bonjol dan pengikutnya untuk melawan musuh. Tinggalan arkeologis tersebut dapat dilihat di Museum Tuanku Imam Bonjol.

Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan lokasi Kampung Bonjol:

“5. // Kemudian itu maka Niak Angku pun berangkatlah mudik ke kampung di bawah Gunung Tajadi. “apalah persembahan Urang Tuo nan Barampek kepada Niak Angku memintak hendak berbuat koto di bawah Gunung Tajadi dengan sebolehnya kehendak kami. 6. // Bersungguh-sungguhlah mengharuskan segala cucu dan kemenakan memeriahkan membuat koto di bawah Gunung Tajadi itu” (Pramono et al., 2021:18-19).

Foto 1 Sewah (Senjata Tangan)



Senjata tangan yang dipakai untuk membela diri oleh kaum Padri pada abad 18, bagian ujung senjata dilumati dengan racun.

Foto 2 Batu Lontar Tali



Sumber: Pasaman Heritage

2. Bukit Gadang

Masa Kolonial Belanda abad ke 19, Bukit Gadang masuk dalam *afdeeling* Lima Kota. Berdasarkan naskah, nama yang berkaitan dengan bukit gadang ditemukan sebanyak 7 nama. Lokasi Bukit Gadang saat ini terletak di Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman dengan tinggi 1.960 mdpl. Bukit Gadang disebutkan tiga kali dalam peta kuno tahun 1852 dan 1855 dengan nama Boekit Gedang, sedangkan peta kuno berangka 1922 dengan nama Bukit Gadang. Bukit Gadang memiliki arti Bukit Besar, karena ukuran bukit ini paling besar dari pada bukit yang lainnya yang ada di Kabupaten Pasaman. Berdasarkan cerita tambo, Bukit ini merupakan salah satu tempat persembunyian yang digunakan oleh Tuanku Imam Bonjol beserta keluarga dan pengikutnya. Lokasi ini menjadi tempat terakhir bagi Tuanku Imam sebelum ke Palupuh guna melakukan perjanjian untuk berdamai dengan Belanda pada tanggal 28 Oktober 1837.

Perjanjian yang dijanjikan oleh Residen Francis ternyata tidak sesuai dengan kesepakatan. Kedatangan Tuanku Imam Bonjol disana ternyata bukan untuk berunding, melainkan untuk ditangkap atas perintah yang disampaikan dan akan dikirim ke Bukittinggi kemudian dipindahkan ke Padang (Martamin, 1984:101). Di bukit ini tidak ditemukan tinggalan arkeologis yang mendukung, namun toponim bukit ini terlihat di naskah dan peta kuno Belanda.

Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan toponim Bukit Gadang:

“113. // Nan pikiran saya dari pada Tuanku baiklah kito hantarkan ka bukit gadang sarato perempuan yang tuotuo itu dan ibu saya dan anak-anak semuanya kami, biarlah tinggal di siko.” Baitu kato Haji Muhammad Amin. 115. // Alah tibo hari Jum'at, Tuanku mandaki bukit gadang sarato anak dan kamanakan pergi dari Rimbo Sialang. Pukul sapuluh sampailah ke atas bukit gadang ke tempat kediaman. 152. // “Dan sebagi lagi,” kata Tuanku juga, “Kalau datang tipu tepok orang atau mamaknya Sultan Caniago jangan diturutkan. Jikalau tidak di tangan kompeni seperti pedang kompeni atau surat kompeni. Jikalau tidak demikian, jangan diikut dan jikalau datang tanda tangan kompeni ikutlah, tandanya tidak lagi akan kembali pulang, sampailah saya dibaok kompeni.” (Pramono et al., 2021:129-171).

Peta 4 Bukit Gadang di Peta 1852



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/57963?solr_nav%5Bid%5D=401bf274a44ee57d0c28&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=5)

3. Ganggo Hilir

Toponim yang berkaitan dengan Ganggo Hilir/Ganggo Hilia ditemukan sebanyak 8 kali didalam naskah. Lokasi toponim ini tidak disebutkan dalam peta Belanda, namun cerita mengenai lokasi ini dapat dijumpai dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Nagari Ganggo Hilir atau sekarang disebut dengan Ganggo Hilia adalah nama nagari yang berada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Luas wilayah ini sebesar 45,77 km².

Nama Ganggo Hilir hanya disebut dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol. Asal kata Ganggo yaitu Hinggo yang memiliki arti sampai/hingga sedangkan Hilir yaitu bagian bawah/muara. Dahulunya nagari ini bernama Alahan Panjang. Namun terjadi peperangan antara Nan Sajatie dan Datuak Bandaro perihal hak tanah ulayat. Agar perang cepat selesai maka Nagari Alahan Panjang dibagi menjadi dua yaitu Nagari Hinggo Ko Hilia dan Nagari Hinggo Ko Mudiak (Novriansyah, 2025). Berdasarkan cerita dalam tambo, Kampung atau Jorong Padang Laweh yang berada dalam kenagarian Ganggo Hilia merupakan tempat Tuanku Imam Bonjol menimba pendidikan Islam. Beliau diajar oleh neneknya sendiri yaitu Tuanku Bandaharo. Sebelumnya Tuanku Imam Bonjol yang diberi nama lahir Muhammad Syahab, mendapat pendidikan dari ayahnya yang bernama Khatib Rajamuddin. Namun pada tahun 1779 ayah beliau meninggal dunia (Martamin, 1984:10). Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan peristiwa di Ganggo Hilir:

“1. // Seorang lelaki Ibnu Pandito Bayanuddin yang bernama Peto Syarif. Adalah seorang raja adil bergelar Tuanku Bandaro, tempat kejadian di nagari Ganggo Hilir, yaitu bernama Kampung Dalam, di dalam ranah Padang Lawas..... 3. // Maka dianiayo uranglah beliau Allah ta’ala menggarakkan, termakanlah di dalam yang terlebih sekali lezat. Sesudah memakan makanan itu jadi sakitlah beliau Datuk Bandaro anyolai adalah empat hari empat malam dalam sakit itu, maka berpulanglah beliau Tuanku Bandaro itu, dan berpulang ke nagari nan kakal. Maka berdirilah janazah beliau Tuanku Bandaro Dan dibuatlah sedekah dan jajakan serta bertabur urai mengangkat Tuanku Bandaro ke kubur karena itu adat oleh segala basa mati di dalam nagari Alahan Panjang” (Pramono et al., 2021:15-17).

Di Nagari Ganggo Hilir, terdapat tinggalan arkeologis Islam yaitu berupa makam yang terletak di Jorong Kampung Chaniago, Nagari Ganggo Hilir. Makam tersebut

merupakan makamnya anak Tuanku Imam Bonjol yaitu Na Ali Sutan Caniago. Jirat bata berspesi semen merupakan makam Na Ali Sutan Caniago. Kemudian terdapat makam kedua yaitu makam Gomok Sutan Pamena menantu (sumando) Na Ali Sutan Caniago. Kedua nisan tersebut terbuat dari batu andesit. Jirat berukuran 3,3 m x 3,8 m, kemudian nisan kepala pertama berukuran 33 cm x 38 cm x 18 cm dan nisan kepala kedua berukuran 30 cm x 35 cm x 16 cm.

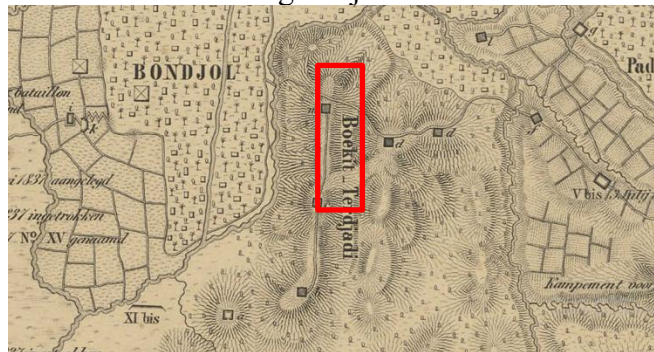
Foto 3 Makam Na Ali Sutan Caniago beserta Menantunya



4. Gunung Tak jadi

Secara administrasi, bukit ini berlokasi di Jorong Pasar, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Hasil identifikasi toponim pada naskah, ditemukan sebanyak 11 nama yang berkaitan dengan toponim Bukit/Gunung Tajadi. Berdasarkan peta tahun 1852 disebutkan bahwa lokasi bukit ini berada di lembah Alahan Panjang.

Peta 5 Gunung Takjadi di Peta 1852



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

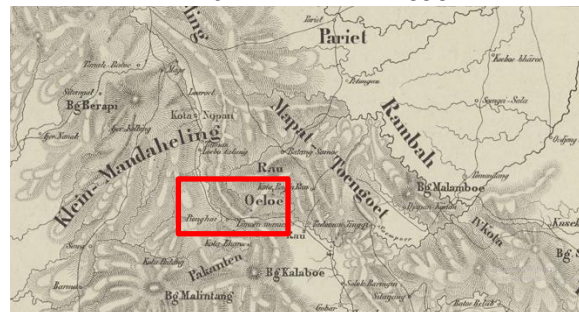
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2013640?solr_nav%5Bid%5D=113c4828a15778c092fa&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=12)

5. Rao

Rao merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasaman. Secara astronomis Rao berada diantara 00° 41' LU – 00° 29' LS dan 99° 55' – 100° 03' BT. Luas Kecamatan ini sebesar 236,18 km². Cerita yang terdapat dalam tambo, menyebutkan sebanyak 19 toponim yang berkaitan dengan Nagari Rao. Bukti adanya Nagari ini terdapat pada peta Belanda tahun 1852 dan 1855 dengan sebutan Rau. Kemudian peta tahun 1922 dengan nama Rao. Wilayah Rao merupakan daerah yang terdiri dari lembah

panjang dan sempit yang berada di celah pegunungan Bukit Barisan. Berdasarkan laporan Sultan Siak, pada tahun 1828 telah terjadi perusakan di bagian pedalaman oleh pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari Rawa (Jorajo, 2022:117). Kata Rao sendiri merujuk pada nama rawa. Sebelumnya daerah ini bernama Rao Mapat Tunggul dan dijadikan sebagai nama kecamatan. Karena adanya pemekaran wilayah, kecamatan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu Kecamatan Rao dan Mapat Tunggul. Rao Mapat Tunggul merupakan sebuah ungkapan dari kegiatan pembukaan hutan untuk dijadikan pemukiman dan lahan pertanian. Sebagian lahan tersebut berjenis rawa, sehingga nama daerah tersebut dinamai rawa dan disempurnakan mejadi Rao.

Peta 6 Rao di Peta 1855



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2013670?solr_nav%5Bid%5D=113c4828a15778c092fa&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=10)

Semasa gerakan Padri berlangsung, daerah Rao merupakan wilayah kekuasaan Tuanku Imam Bonjol yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Namun pada tahun 1819, Belanda berhasil menguasai Padang dan memonopoli perdagangan. Dampak monopoli ini juga terasa sampai wilayah Rao. Hal tersebut membuat Tuanku Imam Bonjol marah, sehingga beliau mengambil alih daerah-daerah yang dikuasai Belanda di Selatan Pariaman pada tahun 1823. Akibat dari ketegangan ini, maka diadakan perjanjian antara Belanda dan Tuanku Imam Bonjol pada tahun 1824, yang disebut dengan perjanjian Masang. Perjanjian itu sangat merugikan Tuanku Imam Bonjol, dikarenakan Belanda dapat berdagang dengan bebas di wilayah Rao yang sebelumnya telah dikuasai oleh Tuanku Imam Bonjol (Martamin, 1984:66).

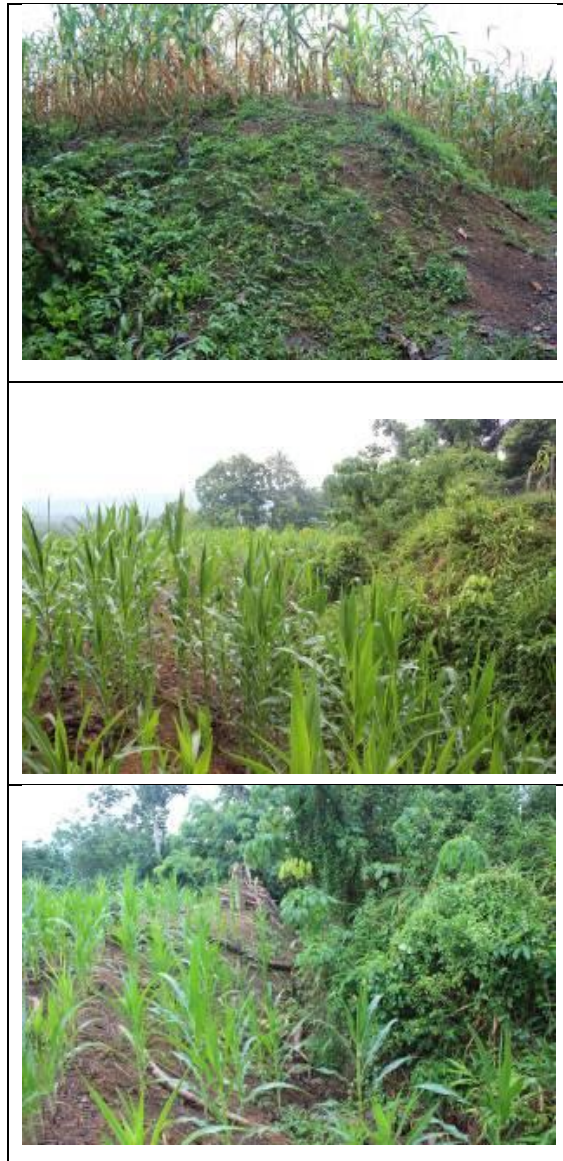
Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan peristiwa di Rao:

“23. // Datuk Manjunjung Alam menghadaplah kepada Tuanku Nan Barampek ialah memintak Pakih Muhammad hendak dijadikan Imam Besar didalam nagari Rao. Maka membenarkanlah segala penghulu nan tengah dua puluh didalam Luhak Rao dan termahsyurlah Pakih Muhammad bergelar Tuanku Rao. 67. // Kroni Elout serta dengan Tuanku Regen dan berdamaian mereka itu dengan orang Sundatar Dan esok pagi berjalan pula kompeni menuju nagari Rao nan banamo Padang Mattinggi dan tibolah saparo jalan datang pula seorang haji dan bergelarpun Haji Muhammad Suman, anak rajo nagari Rao nan bernama Ranah Lubuk Layang. Datangnya menjaput kompeni sarato berdamai. Maka dibawanyalah oleh Haji itu kompeni ke nagari Rao nan bernama pada Padang Mattinggi.(Pramono et al., 2021:34-84).

Selama Belanda berada di wilayah Rao, mereka membangun benteng pada tahun 1832 yang disebut dengan Van Amerongen. Benteng ini dibentuk dengan perpaduan tanggul

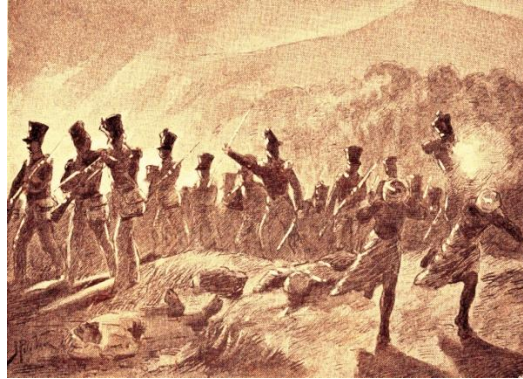
dan parit. Benteng berukuran 50 cm x 50 cm. Bagian tengah benteng terdapat sumur tua berukuran 3,5 m x 3,5 m berbentuk persegi panjang. Sumur tersebut difungsikan oleh penghuni benteng sebagai sebagai mata air. Tanggul yang mengelilingi memiliki tinggi kurang lebih 2 meter. Kondisi dari benteng ini sekarang telah tertutup oleh gundukan tanah (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III).

Foto 4 Kondisi Benteng Van Amerongen



Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III

Foto 5 Ilustrasi Pertempuran di Benteng Van Amerongen



Sumber: G.L. Kepper

6. Ladang Panjang

Ladang Panjang adalah salah satu nama nagari yang berada di Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Secara astronomis wilayah ini berad diantara $00^{\circ} 08' \text{ LU} - 00^{\circ} 01' \text{ LS}$ dan $99^{\circ} 59' - 100^{\circ} \text{ BT}$. Luas wilayah ini sebesar $352,92 \text{ km}^2$. Berdasarkan cerita tambo, ditemukan sebanyak 5 toponim yang berkaitan dengan Nagari Ladang Panjang. Nagari ini tidak disebutkan pada peta abad ke 19, namun lokasinya dapat dilihat pada peta tahun 1922 dengan nama Ladang Pandjang. Secara geografis wilayah ini memiliki tanah yang datar dan panjang. Sehingga kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berladang. Maka dari keadaan tersebut masyarakat menamakan wilayahnya menjadi Ladang Panjang (Novriansyah, 2025). Ketika Bonjol jatuh ketangan Belanda, wilayah ini pun juga menjadi daerah kekuasaannya. Sehingga Belanda mengangkat seorang pemimpin untuk wilayah tersebut.

Penghulu Kepala di wilayah ini bergelar Sultan Mujalil. Pemimpin daerah ini diangkat oleh seorang Kemendur Belanda bernama Chedoom. Tuan Chedoom juga mengajak Sultan Caniago, Sutan Larangan dan Malin Muhammad ke Ladang Panjang untuk mengangkat Sultan Mujalil menjadi penghulu. Kemudian mereka membuat acara dengan memotong kerbau (Pramono et al., 2021:314).

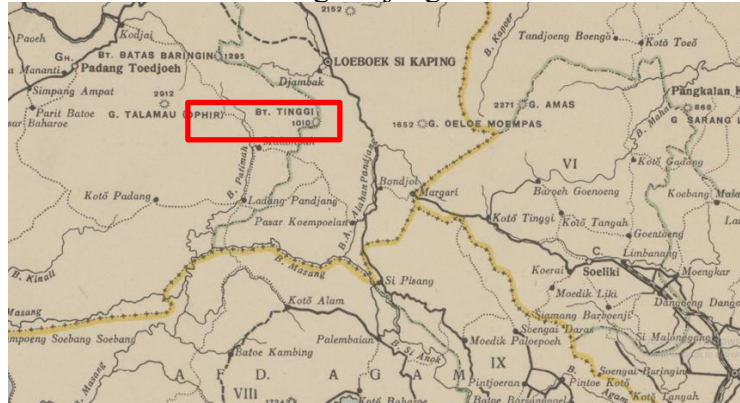
Pada bulan April tahun 1865 diadakan rapat antara Kemendur Belanda bersama Tuanku-Tuanku Laras dan Penghulu-penghulu di tanah darat Alam Minangkabau. Kepala Ladang Panjang juga ikut serta dalam rapat ini. Semua Tuanku dan Penghulu berkumpul untuk bermufakat atas peraturan hukum yang akan digunakan didalam nagari. Peraturan yang sudah sesuai dengan kesepakatan akan disampaikan kepada Tuan Komisaris Hakim (ahli hukum) dan kemudian akan dibuatkan sebuah plakat. Peraturan yang dibuat ini untuk memberikan kesenangan dan keselamatan masyarakat yang berada dibawah Keresidenan Belanda (Pramono et al., 2021:393-394). Di wilayah ini tidak ditemukan tinggalan arkeologis baik dari masa Islam maupun Kolonial. Akan tetapi toponim Ladang Pandjang dapat diketahui dari peta Belanda tahun 1922.

Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan peristiwa di Ladang Panjang:

“272. // Berkata Tuan Residen kepada Sultan, “Sultan turut sama saya ke Puar Datar, sama-sama penghulu kepala keduanya dan penghulu kepala Batu Badinding dan sampai ke batas Buruk kami hantarkan Dan kemudian dari pada itu adalah kira-kira dua bulan lamanya pailah Tuan Chedoom ke Ladang Panjang menaikkan anak sikola jadi Penghulu Kepala, Sultan Mujalil gelarnya.

Sultan Caniago dengan Sutan Larangan, juru tulis Malin Muhammad, kami nan batigo itu dibawa pula oleh tuan Chedoom ke Ladang Panjang mehangkat Mujalil jadi penghulu kepala ” (Pramono et al., 2021:314).

Peta 7 Ladang Panjang di Peta 1922



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/812479?solr_nav%5Bid%5D=401bf274a44ee57d0c28&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=4)

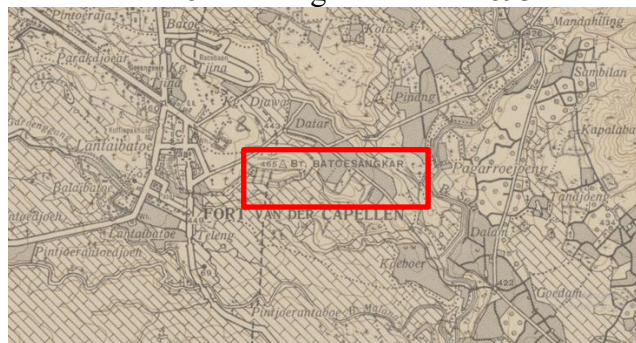
Wilayah Tanah Datar

1. Batusangkar

Batusangkar merupakan Ibukota dari Kabupaten Tanah Datar. Kota ini berada diantara 3 perbatasan Kecamatan yaitu, Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Sungai Tarab. Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Tanjung Emas tepatnya di Nagari Pagaruyung (Badan Pusat Statistik, 2024). Hasil identifikasi toponim menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 11 toponim yang berkaitan dengan Batusangkar. Kota Batusangkar merupakan nama lain dari Fort van der Capellen semasa keresidenan Belanda.

Toponim Batusangkar disebutkan dalam peta Belanda pada tahun 1893 yang disimbolkan dengan nama bukit. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua LKAAM Tanah Datar Luak Nan Tuo Bapak H. Aresno Dt. Andomo pada tanggal 31 Juli 2025, beliau menyebutkan bahwa secara geografis Batusangkar merupakan wilayah yang dikelilingi oleh gunung dan bukit sehingga secara alamiah membentuk struktur batu yang menyerupai sangkar.

Peta 8 Batusangkar di Peta 1893



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/816203?solr_nav%5Bid%5D=09a42639d6293c3bb52e&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=8

Wilayah ini masuk kedalam *afdeeling* Tanah Datar dan *onderafdeeling* Fort Van Der Capellen. Lokasi ini juga menjadi tempat pengontrol (*Standplaats Van Den Controleur Of Gezagh*) Belanda dalam masa perang Padri. Berdasarkan sejarah, Batusangkar menjadi tempat belajar dari seorang Malin Basa (Tuanku Imam Bonjol) untuk menempuh Pendidikan militer. Pada tahun 1822 Belanda melakukan serangan terhadap Pagaruyung, kemudian membuat basis pertahanan sebagai pusat kekuatannya di Batusangkar. Anggapan Letnan Kolonel Raaf pada awal 1822 ternyata salah. Meskipun Pagaruyung Batusangkar telah dikuasai, serangan kaum Padri yang dibawah kuasa Tuanku Imam Bonjol masih tetap kuat. Setelah sepuluh tahun dari serangan tersebut, Tuanku Pamansiang yang ikut serta dalam pertempuran dihukum gantung karena tidak mau tunduk pada Belanda (Martamin, 1984:59).

Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan peristiwa di Batusangkar:

“56. // Dan kemudian dari pada itu maka kompeni berbuat benteng di atas Bukit Tandikek antara Lima Puluh dengan Tanah Datar Kemudian itu kompeni berbuat benteng di Batu Sangkar bertempat Yang Pituan Sultan Minang Kerbau dan kekal kompeni di situ dan berdamai dengan orang Tanah Datar sekaliannya. 58. // Kroni de Stuart dari Betawi tibo di Padang. Tidak berapa lamanya lalu sekali ke Minangkerbau. Tibo di tanah Minang kerbau di negeri Batu Sangkar dan duduklah di sinan dua tahun lamanya dan tidak apa-apa melainkan mencari kebaikan saja dan berdamai dengan orang Minang kerbau. Masa itu de Stuart di Batu Sangkar dan ramailah orang berniaga pulang payi ke Padang” (Pramono et al., 2021:69-72).

2. Tanah Datar

Tanah Datar atau Luhak Nan Tuo merupakan nama wilayah adat di Sumatera Barat dan menjadi salah satu wilayah inti Alam Minangkabau. Hasil identifikasi pada Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 7 toponim yang berkaitan dengan wilayah Tanah Datar. Secara administrasi, Tanah Datar menjadi salah satu kabupaten di Sumatera Barat. Wilayah ini terletak diantara 00° 17’ LS – 00° 39’ LS dan 100° 19’ BT – 100° 51’ BT. Wilayah ini memiliki luas sebesar 1.377,10 km².

Peta 9 Tanah Datar di Peta 1855



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2013670?solr_nav%5Bid%5D=113c4828a15778c092fa&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=10)

Nama Tanah Datar disebutkan dalam naskah sebagai Luhak Tanah Datar dan pada

peta Belanda pada tahun 1922 menjadi *afdeeling* Tanah Datar. Luhak/Luak berarti kurang sehingga daerah ini disebut sebagai kurangnya tanah datar. Dilihat dari kondisi topografinya permukaan tanah wilayah ini bervariasi mulai dari datar, bergelombang sampai berbukit. Didalam naskah diceritakan bahwa Kaum Padri melakukan serangan terhadap Luhak Tanah Datar. Namun serangan tersebut mendapatkan perlawanan dari Pemangku Adat dan pengikutnya. Hal ini dikarenakan Tanah Datar merupakan titik sentral kekuasaan adat Minangkabau di Pagaruyung yang dipimpin oleh Sultan Alam Arifin Muningsyah (Martamin, 1984:36).

Pemimpin Kaum Padri di Luhak Tanah Datar dikepalai oleh Tuanku Lintau. Atas serangan tersebut, Luhak Tanah Datar menjadi daerah yang dibawah kekuasaan Kaum Padri. Kemudian disusul pula Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Sehingga sejak tahun 1809 wilayah tersebut dibawah kekuasaan Kaum Padri. Karena wilayah kekuasaan Kaum Padri semakin meluas, dengan segera Belanda membuat strategi perang. Seketika Belanda membuat perjanjian bersama Kaum Padri. Perjanjian tersebut dinamakan perjanjian Masang yang isinya kedua belah pihak tidak akan saling menyerang. Namun perjanjian tersebut tidak bertahan lama, kira-kira hanya satu bulan. Belanda mulai melakukan serangan di beberapa tempat yang dikuasai Kaum Padri, kemudian membangun benteng Fort de Kock. Sehingga pada akhir tahun 1824 Belanda berhasil menguasai wilayah pusat Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar (Martamin, 1984:44-61). Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan peristiwa di Tanah Datar:

“56. // Dan kompeni mengalahkan orang Tanah Datar dan sudah perang kedua belah pihaknya, kompeni dengan orang Tanah Datar dan berperang dari pukul enam sampai semalam-malam itu hingga siang terbit matahari. Maka undurlah orang Lintau tidak menahan. Dan pulanglah orang ke negerinya masing-masing. Tidak lagi melawan kompeni adanya. 72. // Fasal yang kedua puluh sembilan. Kemudian dari pada itu maka tersebutlah perkataan pihak Nagari Minangkabau dan Tanah Datar Kata di dalam surat itu tiga hari bulan rajab naik melainkan sekalian nagari masing-masing mengamuklah dan bunuh sekalian kompeni di dalam nagari masing masing” (Prmono et al., 2021:69-88).

Foto 6 Benteng Fort Van Der Capellen



Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III

Foto 7 Benteng Fort Van Der Capellen Tahun 1895



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/897176>)
Foto 8 Rumah Gadang Tuan Gadih Pagaruyung Istana Si Linduang Bulan



Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III

3. Lintau

Lintau merupakan salah satu nagari yang masuk dalam wilayah adat Luhak Tanah Datar pada masa perang Padri. Berdasarkan hasil identifikasi naskah, ditemukan sebanyak 4 toponim yang berkaitan dengan Nagari Lintau. Seperti toponim yang lainnya, nagari ini mengalami reorganisasi wilayah yaitu menjadi salah satu nama kecamatan yang di kenal dengan Lintau Buo. Luas wilayah ini sebesar 110.65 km². Lintau disebutkan dalam peta kuno tahun 1852 (Lintouw) dan 1855 (Lintau). Lintau berasal dari kata Malin Tau. Malin merupakan gelar bagi orang yang paham agama sedangkan Tau berarti mengetahui. Malin Tau sendiri merupakan nama yang disematkan untuk Tuanku Lintau, karena Tuanku Lintau memiliki kemampuan untuk mengetahui suatu kejadian sebelum peristiwa itu terjadi. Sehingga toponim Lintau ini berasal dari penamaan yang disematkan untuk Tuanku Lintau.

Peta 10 Lintau di Peta 1855



(Sumber: KITLV Leiden, dapat diakses melalui

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2013670?solr_nav%5Bid%5D=113c4828a15778c092fa&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=10)

Dalam tambo diceritakan bahwa ada seorang lelaki bergelar Tuanku Kecil dari Lintau. Lelaki tersebut mengabarkan kepada orang-orang yang berada di kampung Bonjol bahwa orang Lintau akan memerangi Belanda ke Tanah Datar. Ketika perang berlangsung, orang Lintau dibantu oleh Tuanku Mudo (Pramono et al., 2021:72). Pertempuran yang terjadi pada bulan Maret 1822 menyebabkan Belanda berhasil menguasai Tanah Datar. Tuanku Lintau yang telah dikalahkan oleh Belanda terpaksa melarikan diri ke perbukitan. Disisi lain Belanda terus melanjutkan peperangan tersebut hingga menguasai Saruaso, Pagaruyung, Salimpaung dan Tabek Patah. Selanjutnya pada bulan Juni 1822 Belanda berhasil menguasai wilayah Agam seperti, Candung, Sungai Puar, Koto Tuo dan Banuhampu (Setiawan, 2017:131).

Pada tanggal 29 Oktober 1825 kolonel De Stuers membuat rencana untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di Minangkabau. Karena perjanjian yang dilakukan pada tahun 1823 membuat kaum Padri merasa diuntungkan. Bahkan Tuanku Nan Renceh menegaskan kepada De Stuers melalui suratnya, bahwa pihak yang kalah akan memberikan uang (Jazyah) kepada pihak yang menang.

Alih aksara naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol yang menyebutkan peristiwa di Lintau:

“57. // kompeni pai parang kembali ke negeri Lintau dan tibolah kompeni di sanan. Parangilah pula kembali orang Lintau 58. // Tuanku Mudo yaitu datangnya menolong orang Lintau dan bertikamlah dengan kompeni. Dan banyaklah kompeni luka dan mati oleh sebab sangat berani orang Lintau dengan orang Laban karena kampungnya taguh. 59. // Dan kompeni pai pula parang ke negeri Lintau. Tiba di Lintau maka paranglah kompeni dengan orang Lintau di dalam tiga hari lamanya perang. Kemudian itu seorang bergelar Tuanku Limbur 60. // bertemu dengan kompeni dibawahnya masuk ke Lintau. Jadilah dapatlah oleh orang kompeni benteng di sana. Sudah benteng kompeni pun duduklah di sana adanya” (Pramono et al., 2021:71-74).

Di wilayah Lintau ini terdapat tinggalan arkeologis masa kolonial yang dibangun pada tahun 1890. Gedung ini merupakan kantor pemerintahan Kolonial Belanda yang dipimpin oleh pejabat *controlleur* untuk wilayah Lintau dan Buo. Pada masa gerakan Padri, wilayah ini dipimpin oleh Tuan Kemendur Kroeyt kemudian pada tahun 1908 dipimpin oleh J. Bastians (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III).

Gedung *controlleur* bergaya arsitektur kolonial ini dibangun dengan bahan mortal dan bata. Disekeliling bangunan terdapat pilar-pilar berukuran besar yang memiliki luas keliling pilar 155 cm dan tinggi 274 cm. Bagian halaman depan pintu masuk gedung juga

terdapat satu buah pilar. Terdapat tiga buah pintu masuk yaitu di bagian depan, samping kiri dan kanan bangunan. Kemudian terdapat pula jendela dibagian kanan dan kiri bangunan dengan jumlah empat buah disetiap sisinya. Bangunan ini telah dilakukan pemugaran pada pintu dan jendela. Bagian teras samping kanan dan kiri diganti dengan plesteran semen. Kemudian atapnya terbuat dari seng (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III).

Foto 9 Gedung Controuler



Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah II

SIMPULAN

Hasil identifikasi terhadap 43 toponim di Kabupaten Pasaman dan 11 toponim di Kabupaten Tanah Datar pada Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol, menunjukkan bahwa toponim tersebut masih dapat ditelusuri lokasinya hingga sampai saat ini. Namun yang menjadi lokus kajian penelitian hanya terhadap 6 toponim di Kabupaten Pasaman yaitu Kampung Bonjol, Bukit Gadang, Ganggo Hilir, Gunung Tak Jadi, Rao dan Ladang Panjang. Kemudian 3 toponim di Kabupaten Tanah Datar yaitu Batusangkar, Tanah Datar dan lintau. Karena toponim tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam peristiwa perang Padri.

Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat beberapa toponim yang mengalami perubahan nama ataupun mengalami pemekaran wilayah. Seperti toponim Kampung Bonjol yang telah berubah menjadi Jorong Pasar dan nama Bonjol sendiri digunakan untuk penamaan Kecamatan. Kemudian toponim Lintau juga digunakan sebagai nama Kecamatan dengan pemekaran wilayah menjadi Lintau Buo dan Lintau Buo Utara.

Penamaan toponim dalam tambo dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayahnya atau merujuk pada ciri fisik alam. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan toponim pada masa itu tidak bersifat arbitrer. Sehingga arti dari toponim tersebut masih dapat ditelusuri. Untuk lokasi dari toponim tersebut masih eksis hingga saat ini di wilayah Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Pasaman dan Tanah Datar.

Keberadaan toponim tersebut diperkuat lagi dengan adanya tinggalan arkeologis yang mendukung. Meskipun toponim Bukit Gadang dan Ladang Panjang tidak memiliki tinggalan arkeologis yang mendukung, namun keberadaan toponim tersebut muncul dalam naskah dan peta kuno. Toponim yang disebutkan dalam Naskah Tambo Tuanku Imam Bonjol bukan hanya sebagai penanda nama wilayah akan tetapi merupakan bagian dari bukti sejarah lokal.

Tinggalan arkeologis yang ditemukan yaitu berupa senjata yang digunakan pada saat Perang Padri. Kemudian benteng Tuanku Imam Bonjol yang berada di Bonjol, Benteng Van Amorengen di Rao dan Benteng Van Der Capellen di Batusangkar.

Selanjutnya adapula makam anak dari Tuanku Imam Bonjol beserta menantunya, Gedung Controuler di Lintau Buo dan terakhir fitur dari Istana Pagaruyung sekarang bernama Istana Silinduang Bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada Bapak Achdi Novriansyah Nan Sajatie selaku tetua adat Kabupaten Pasaman dan Bapak H. Aresno Dt. Andomo selaku tetua adat Kabupaten Tanah Datar yang telah memberikan informasi dan pengetahuan. Serta kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat yang telah memberikan hasil laporan observasi Cagar Budaya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Ciputat: Logos
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman. (2025). *Kabupaten Pasaman Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pasaman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. (2024). *Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka*. BPS Kabupaten Tanah Datar.
- Rachmadita, Amanda. (2024, September 9). "UNESCO Tetapkan Naskah dan Arsip Sejarah Indonesia Sebagai Memori Dunia". *Historia*. Diakses dari <https://www.historia.id/article/unesco-tetapkan-naskah-dan-arsip-sejarah-indonesia-sebagai-memori-dunia-DpZqV>
- Jorajo, A. D. (2022). *Tuanku Rao Pahlawan dari lembah rao*. Minangkabau Press.
- Joustra, M. (1923). *Minangkabau: overzicht van land, geschiedenis en volk*, Volume 1. S-Gravenhage: M. Nijhoff
- Juniarti, S. P., Nadra, & Darmawan, A. (2018). *Toponimi Kawasan Penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung*. 14(2), 1–14.
- Martamin, M. (1984). *Tuanku Imam Bonjol* (II). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muhidin, R. (2021). Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas : Suatu Kajian Toponimi Daratan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 563–576. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi dalam Kajian Akeologi. *SEMINAR NASIONAL TOPONIMI "Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya,"* 1–26.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). *Toponimi Kecamatan Kabaputen Banyuwangi Pendekatan Historis*. Lakeisha.
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir : Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 123–142.
- Pemerintah Kabupaten Pasaman. (2021, November 21). Peta Kabupaten Pasaman. Diakses dari <https://www.pasamankab.go.id/halaman/peta-kabupaten-pasaman>
- Pramono, Hidayat, A. T., & Chairullah. (2021). Terjemahan Naskah Kuno Tuanku Imam Bonjol. In *Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat*.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1978). *Sejarah Daerah Sumatra*

Barat (pp. 61–75).

- Rahim, A., Sumarlan, S., & Rachman, A. (2022). Strategy of Universal War : Padri War in The Face of the Netherlands in Minangkabau in 1803-1838. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) | Volume, 6(1)*, 362–366.
- Setiawan, I. (2017). Tuanku Nan Renceh (1762-1832). *Diakronika, 17(2)*, 118–141.
- Sunliensyar, H. H. (2020). Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya Abad XVI-XIX M. Perpusnas Press.
- Sunliensyar, H. H. (2024). Prasasti Tanduk dari Kerinci sebagai Sumber Sejarah Lokal Jambi. Penerbit Aksara Pena.